

**PEMBAHARUAN TRADISI PEMIKIRAN ISLAM
(Sebuah Transformasi Pendidikan Islam)**



MAKALAH

**Dipresentasikan dalam Diskusi Ilmiah Dosen
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
Jumat, 26 Februari 2016**

Oleh:

Dr. Imam Mawardi, M.Ag

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2016**

PEMBAHARUAN TRADISI PEMIKIRAN ISLAM : Sebuah Transformasi Pendidikan Islam

Oleh Imam Mawardi*

Abstrak

Pembaharuan tradisi pemikiran Islam tidak lepas dari perjalanan sejarah perkembangan Islam, dimana transformasi intelektual di wujudkan dalam gerakan-gerakan pergerakan Islam, yang masing-masing membawa nilai-nilai modernitas dalam percaturan peradaban global. Dengan konsep universalitas dan finalitas Islam, mendukung suatu ide bahwa tajdid merupakan sebuah dimensi penting dalam pergumulan sejarah kaum muslimin sebagai upaya untuk mengimplementasikan ajaran Islam sesuai dengan tantangan perkembangan kehidupan. Dan melalui pendidikan ide-ide kreatif pembaharuan Islam dapat ditransformasikan. Hal ini dikarenakan fungsi pendidikan tidak hanya menghilangkan tributa --buta huruf, buta angka dan buta bahasa-- atau membentuk budaya suatu masyarakat, tetapi juga melalui lembaga pendidikan ide-ide pembaharuan dapat disebarluaskan.

Kata Kunci: *Pembaharuan, pemikiran Islam, pendidikan Islam*

Pendahuluan

Konsep pembaharuan dalam pengembangan pendidikan Islam merupakan satu unsur dengan pembaharuan Islam sendiri. Mengingat tegaknya bangunan Islam dimulai dengan sistem/manhaj pendidikan yang benar. Karena itulah, secara historis tidak bisa dilepaskan dari akar teologis yang memberi spirit sekaligus legitimasi, bahwa pembaharuan adalah salah satu bentuk implementasi ajaran Islam dalam realitas kehidupan

Gagasan pembaharuan tidak sekedar purifikasi terhadap kemurnian ajaran Islam, tetapi juga mengedepankan transformasi intelektual untuk menginterpretasi ulang terhadap teks keagamaan dan tidak menutup diri terhadap konsep-konsep barat

* *Dr. Imam Mawardi, M.Ag.* Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang

dengan syarat yang sangat ketat--Islami--, sehingga mampu membuka cakrawala kemoderan tanpa meninggalkan tradisi.

Dalam tulisan ini kami coba memaparkan orientasi pembaharuan dan pengembangan pendidikan Islam dalam transformasi peran Islam sebagai agama dan kebudayaan.

Landasan Teologis Pembaharuan Islam

Pembaharuan dalam Islam (*Tajdid*) merupakan keniscayaan yang senantiasa mewarnai sejarah perkembangan Islam, sehingga memiliki landasan yang kuat semenjak masa Nabi hingga kurun yang tak tertentu. Oleh karena itu keberadaan tajdid merupakan bentuk implementasi ajaran Islam setelah meninggalnya Nabi, dimana dalam realitasnya merupakan usaha untuk memecahkan persoalan-persoalan yang muncul belakangan dalam situasi, kondisi, dan domisili tertentu. Seperti apa yang dilakukan Muaz bin Jabal dan Umar bin Khattab dengan ijtihadnya yang cukup radikal terhadap teks keagamaan pada saat itu.

Pembaharuan dalam kehidupan keagamaan baik berbentuk pemikiran maupun gerakan muncul sebagai reaksi atau tanggapan terhadap tantangan-tantangan internal maupun eksternal yang menyangkut keyakinan dan urusan sosial Islam. (Dasuki, 1994:42)

Yang dimaksud aspek internal dalam hal ini adalah kenyataan bahwa di samping Islam sebagai ajaran yang bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak dapat berubah – misalnya masalah keimanan dan ibadah – di dalam Islam juga terdapat beberapa ajaran yang memungkinkan untuk diperbaharui karena sifatnya yang terbuka terhadap berbagai penafsiran baru sesuai dengan perkembangan tempat dan waktu, misalnya dalam masalah-masalah muamalah. Sedang yang dimaksud aspek eksternal adalah bahwa pembaharuan dalam Islam terjadi karena perubahan-perubahan besar dalam segala bidang kehidupan manusia sebagai akibat dari kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi. (Nasution, 1985: 1)

Aspek yang tak kalah penting dari fenomena ini --warisan sejarah kaum muslimin-- mempunyai dasar yang kuat, berupa landasan teologis yang mendorong kemunculan tajdid, baik nash al-Qur'an maupun hadist,. Meskipun istilah tajdid tidak ditemukan dalam al-Qur'an, namun ide tersebut paling tidak nampak sebagai konsekuensi logis ayat yang berbicara tentang *universalitas Islam* (QS. *al-Anbiya'* (21) : 107) dan *Finalitas Islam* sebagai agama wahyu. (QS. *al-Ahzab* (33) : 40)

Konsep tentang universalitas Islam dan Finalitas Fungsi kenabian setelah Nabi Muhammad mendukung suatu ide bahwa tajdid merupakan sebuah dimensi penting dalam pergumulan sejarah kaum muslimin. Karena itu dalam kerangka gerakan ini, yaitu :*pertama*, mengembalikan semua bentuk kehidupan beragama kepada contoh zaman awal (*pristine*). Upaya yang penting dilakukan adalah membentengi keyakinan akidah Islam dan bentuk ritual tertentu dari pengaruh yang menyesatkan. Gerakan-gerakan berorientasi semacam disebut gerakan “purifikasi”. *Kedua*, dengan landasan universalitas Islam, maka tajdid dimaksud sebagai upaya untuk mengimplementasikan ajaran Islam sesuai dengan tantangan perkembangan kehidupan. Gerakan-gerakan ini disebut dengan gerakan “Renewel atau Moderenisme”. (Jainuri, 1995: 38-40)

Kontak dengan dunia barat selanjutnya membawa ide-ide baru lainnya dalam dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, dan demokrasi. Demikian juga sebagaimana di dunia Barat, di dunia Islam pun kemudian muncul pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan iptek dengan harapan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran untuk kemudian dibawa ke suasana kemajuan.

Orientasi Ideologis Gerakan-Gerakan Islam

Pada dasarnya gerakan-gerakan Islam muncul di dunia Islam pada awal abad ke-20an sebagai sebuah proses untuk membebaskan diri dari tradisionalisme, yang mengagungkan dan menjadikan masa lalu sebagai satu-satunya tolok ukur kehidupan

masa kini. Padahal Islam berkembang di dunia yang berbeda situasi, kondisi dan daerah. Meskipun gerakan-gerakan Islam yang membawa pembaharuan akan menjadi sebuah tradisi, namun tidak seperti tradisionalisme, karena yang akan datang daripada masa lalu sebagai landasan orientasinya.

Dalam realitasnya, gerakan pembaharuan merefleksikan respon kaum muslimin terhadap persoalan yang muncul pada suatu era dan tempat tertentu dalam berbagai macam bentuk gerakan dengan berbagai latar belakang pemikiran dan pemahaman keagamaan yang mempengaruhi corak dan ciri khas yang berbeda satu sama lainnya. Meskipun demikian ada kesamaan tujuan *izzul Islam wal muslimin* dalam percaturan global peradaban.

Pada garis besarnya tema pembaharuan Islam muncul sebagai tanggapan, *pertama*, terhadap kemunduran kehidupan keagamaan dan *kedua*, terhadap kemajuan yang dicapai oleh kaum muslimin. Tema-tema inilah kemudian muncul dalam berbagai orientasi ideologis seperti *konservatif - tradisional*, *reformis - modernis*, *modernis - sekuler*, dan *puritanis - fundamentalis*.

Kaum konservatif-tradisionalis, berusaha melestarikan nilai-nilai tradisi lama sebagai salah satu aspek ideologis dengan mengemasnya secara islami. Golongan ini dipelopori misalnya Nadhatul Ulama. Sedang kaum reformis-modernis sebagai golongan yang berusaha tidak terjebak dengan tradisi yang bercampur baur dengan tahayul, bid'ah dan khurafat dengan tetap menggali ajaran yang sesungguhnya berdasarkan sumber aslinya Al-Qur'an dan sunnah. Sedang dalam memahami persoalan-persoalan keumatan yang muncul belakangan golongan ini mendasarkan pada pendekatan tafsir tematik. Golongan ini di Indonesia diikuti misalnya Persis dan Muhammadiyah.

Kaum modernis-sekuler, berusaha membahasakan Islam dengan nilai-nilai baru dan tafsir baru dengan mencampuradukkan konsep Barat dan Islam secara bebas tanpa harus terjebak dengan aturan-aturan yang baku. Menurut hal yang demikian justru akan membelenggu kreatifitas transformasi pemikiran Islam. Sebaliknya,

puritanitas dan fundamentalis, menjaga ajaran Islam tetap pada konteks aslinya sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw secara tekstual dan memelihara Islam dari pengaruh luar, baik dari tradisi lokal maupun pengaruh Barat dengan berbagai macam cara meskipun dengan cara kekerasan..

Menanggapi berbagai orientasi ideologis gerakan-gerakan Islam yang muncul, Muhammad Abduh (dalam Gibb: 1978:33) memperjuangkan pemurnian Islam dengan empat rumusan, *pertama*, pemurnian Islam dari berbagai pengaruh ajaran yang tidak benar (bid'ah dan khurafat); *kedua*, pembaharuan dalam bidang pendidikan tinggi Islam; *ketiga*, perumusan kembali ajaran Islam sesuai dengan pemikiran modern; dan *keempat*, pembelaan Islam terhadap pengaruh yang tidak baik dari Eropa dan serangan Kristen.

Dari keempat aspek pemikiran Abduh menunjukkan, gerakan pemurnian amalan-amalan dan keyakinan dari pengaruh non Islam yang dapat merusak, sekaligus gerakan pembaharuan yang berorientasikan pada kehidupan masyarakat muslim kekinian dan masa depan. Hal ini menunjukkan citra yang sebenarnya dari kebangkitan Islam.

Kebangkitan Islam yang muncul pada abad ke-20 dinamai Fazlur Rahman (dalam Amal: 1995: 18) sebagai gerakan modernisme klasik. Modernisme ini muncul sebagai reaksi dari pengaruh ide-ide Barat. Isi ijtihad yang disuarakan adalah pembaharuan hubungan antara akal dan wahyu, pembaharuan sosial, khususnya dalam bidang pendidikan dan status wanita, setrategi pembaharuan politik dan bentuk-bentuk pemerintahan yang representatif serta konstitusional. Usaha modernisme klasik dalam menciptakan kaitan yang baik antara pranata-pranata barat dengan tradisi Islam melalui sumber al-Qur'an dan Nabi.

Modernisme klasik selanjutnya memberikan pengaruh terhadap gerakan neorevivalisme yang berusaha membedakan jati diri Islam dari Barat yang selama ini menyebabkan kemandulan yang dialami masyarakat Muslim

Selanjutnya pembaharuan Islam sebagai suatu keniscayaan yang terus menerus mengalir seperti sungai --meminjam bahasa Nourouzzaman Shiddieqy-- yang membawa perubahan-perubahan pola pikir dari konservatif-tradisional, reformis-modernis, modernis sekuler bahkan yang fundamentalis. Hal ini mewarnai ideologis masyarakat muslim hingga di penghujung abad ke-20, meskipun warna dari ide awal mulai berbeda disesuaikan dengan kondisi zaman yang berubah meskipun azas yang menjiwai takkan berubah, yaitu al-Qur'an dan Hadist.

Dipenghujung (akhir) abad ke-20 inilah Neo-modernisme muncul sebagai jawaban serta pengaruh dari neorevivalisme, dimana Fazlur Rahman mengkalim dirinya sebagai juru bicara gerakan baru ini. Bagi Fazlur Rahman, meskipun modernisme klasik telah benar dalam semangatnya, namun ia memiliki kelemahan, yaitu *pertama*, metodenya tidak secara tuntas dapat mengintrepretasikan masalah penting terhadap Islam; *kedua*, masalah-masalah yang dipilih merupakan masalah di dunia dan bagi dunia Barat, sehingga ada kesan terbaratkan dan merupakan agen westernisasi. Untuk memecahkan masalah ini Fazlur Rahman mengembangkan neomodernis yang mengembangkan sikap kritis terhadap Barat dan sekaligus terhadap warisan-warisan kesejahteraan sendiri. Sehingga keduanya dapat dikaji secara obyektif (dalam Amal: 1995: 18). Dari metode ini berkembang secara pesat pemikiran-pemikiran Islam mewarnai khasanah intelektual dunia dalam berbagi disiplin ilmu dan timbulnya kesadaran akan perbedaan pandangan, namun tetap mengacu pada kesamaan visi dan misi demi tercerahkannya masyarakat muslim menuju peradapan modern.

Pendidikan: Locus Transformasi Intelektual Gerakan Pembaharuan

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa misi penting gerakan pembaharuan adalah aplikasi dan realisasi nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pengejawantahan yang muncul melalui proses pemikiran, pemahaman dan akhirnya pelaksanaan secara benar ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Dalam pengalaman

historis, proses ini memacu munculnya berbagai jenis kajian yang kemudian secara institusional melembaga dalam bentuk pendidikan Islam.

Sebagaimana kita ketahui bahwa ayat yang pertama turun kepada Nabi Muhammad saw dengan perintah “iqra” nya disertai “*bismi rabbikallazi khalaq dst*” (Surat al-Alaq:1-5) yang maksudnya tidak sekedar perintah membaca, tapi juga kemampuan mengimplementasikan bacaan itu dilapangan kehidupan disertai kejernihan niat atas nama Allah, Tuhan yang menjadikan. ayat tersebut menegaskan pentingnya umat manusia untuk “melek huruf” (literasi). Oleh para sosiolog, literasi dipandang sebagai salah satu ciri penting modernisasi (Lerner, 1996:46). Sehingga dapat menunjukkan bagi predikat kemodernan seseorang, meskipun hanya sebatas kemampuan membaca tanpa interpretasi. Inilah yang melatarbelakangi pendidikan Islam menjadi program yang sangat urgen dan diandalkan dalam gerakan pembaharuan Islam.

Melalui pendidikanlah --sebagai alternatif-- manusia dapat maju mencapai peradaban tinggi. Hal ini dikarenakan fungsi pendidikan tidak hanya menghilangkan tributa --buta huruf, buta angka dan buta bahasa-- atau membentuk budaya suatu masyarakat, tetapi juga melalui lembaga pendidikan ide-ide pembaharuan dapat disebarluaskan.

Proses transformasi intelektual dalam sejarah Islam sebagaimana dikatakan di atas tidak bisa dilepaskan dari peran pendidikan Islam sebagai proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur’an dan sunnah Rasul, dan bermula sejak Nabi Muhammad saw membumikan ajaran Allah kedalam budaya umatnya.

Proses transformasi intelektual dalam lintasan sejarah perkembangan umat Islam dibagi dalam 5 periode sejarah, yaitu:

1. Periode pembinaan Pendidikan Islam, yang berlangsung pada zaman Nabi Muhammad saw

2. Periode pertumbuhan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak Nabi Muhammad saw wafat sampai masa akhir Bani Umayyah dan diwarnai dengan berkembangnya ilmu-ilmu naqliyah
3. Periode kejayaan (puncak kejayaan) pendidikan Islam, yang berlangsung sejak permulaan daulah Abbasiyah sampai jatuhnya Bagdad, yang diwarnai oleh berkembangnya ilmu akliyah dan timbulnya madrasah, serta memuncaknya perkembangan kebudayaan Islam.
4. Periode kemunduran pendidikan Islam, yaitu sejak jatuhnya Bagdad sampai jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon, yang ditandai runtuhnya sendi-sendi kebudayaan islam dan berpindahnya pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat.
5. Periode pembaharuan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak pendudukan Mesir oleh Napoleon sampai masa kini, yang ditandai dengan gejala-gejala kebangkitan kembali umat dan kebudayaan Islam.

(Zuhairini, 1993:13)

Dari ke-5 periode tersebut di atas menunjukkan perubahan-perubahan bidang kajian tiap periode, hal ini menunjukkan jawaban terhadap persoalan yang dihadapi oleh perkembangan ilmu disesuaikan dengan keadaan sosial, ekonomi, politik, dan sistem pemerintahan saat dimana bidang kajian itu berkembang.

Pembaharuan Pendidikan Islam: Lembaga dan Cita-Cita

Reformasi pendidikan Islam yang kemunculannya di awal-awal abad ke-20 terjadi setelah terbukanya kontak dengan dunia Barat modern. Hal ini setelah umat Islam tersadarkan karena akar-akar keterbelakangan dan ketertinggalan dunia muslim dalam sains dan tehnologi dapat dilacak kepada lenyapnya berbagai cabang-cabang ilmu-ilmu aqliyyah dari tradisi keilmuan dan pendidikan muslim. Pada saat yang sama, ilmu-ilmu aqliyyah tadi mengalami transmissi ke dunia Eropa untuk selanjutnya

mereka kembangkan sehingga mendorong terjadinya pencerahan (*aufklarung*) yang pada akhirnya menghasilkan *renaisans* dan revolusi industri

Menghadapi fenomena demikian, para penguasa muslim sejak Sultan Mahmud II dari Turki sampai Muhammad Ali pasha dari Mesir cukup arif untuk menangkap pertanda zaman. Mereka memandang tak mungkin menangkis Eropa dengan struktur-struktur sosial, politik, pendidikan dan keilmuan yang mapan dan ketinggalan zaman (*out dated*) di tengah kaum Muslim. Upaya untuk menata kembali semua struktur ini kemudian dikenal sebagai pembaharuan pemikiran dan kelembagaan Islam. (Azra, 1999: xiv-xx). Untuk itulah sejauh menyangkut pendidikan baik di Mesir, India, Turki, Asia Tengah dan Indonesia, semula sebagian besar tidak langsung diarahkan kepada lembaga -lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Karena pembaharuan pendidikan pada asensinya adalah pembaharuan pemikiran dan perspektif intelektual, khususnya melalui penerjemahan sejumlah literatur Eropa yang dipandang esensial ke dalam bahasa Arab, atau melalui pengiriman sejumlah duta dan bahasa arab, atau melalui pengiriman sejumlah duta dan mahasiswa yang ditugaskan mengamati pendidikan Eropa yang merupakan salah satu “rahasia” keunggulan mereka.

Meskipun hasil pembaharuan tidak sama antara satu kawasan dengan kawasan lainnya, namun secara garis besar reformasi pendidikan ini mencakup 2 hal penting yakni lembaga dan cita-cita.

Keseluruhan cita-cita pendidikan Islam mengarah pada pencapaian kebahagiaan didunia dan diakhirat. Hal ini akan berarti pula bahwa pendidikan Islam mengandung konsep -konsep agama (*din*) konsep manusia (*insan*) konsep ilmu (*ilmu dan ma'rifat*), konsep kebijakan (*hikmah*), konsep amal (*amal sebagai adab*), dan konsep perguruan tinggi (*kulliyatul jami'ah*). (Usa, 1991:9)

Cita-cita pendidikan Islam ini terkait dengan visi, misi, dan tujuan. Jika hal ini mampu diwujudkan, maka akan melahirkan manusia-manusia yang berbahagia dengan semakin meningkat intelektualnya, namun tidak meninggalkan modal

spiritualnya yang hidup dalam kebudayaan bangsa dan umatnya sendiri. Artinya bahwa pendidikan harus mampu meninggalkan keterbelakangannya. Terutama yang terkait dengan sikap kaum muslimin terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi modern dari Barat dari satu sisi, dan doktrin agama di sisi lain.

Hal ini mendorong dirumuskannya konsep ilmu sehingga terjadi polarisasi ilmu agama dan ilmu umum. Untuk menjembatani hal ini sebagai respon atas cita-cita pendidikan diperlukan lembaga pendidikan Islam yang kredibel yang mampu menciptakan keseimbangan keilmuan, dengan membangkitkan kembali bidang ilmu alam dan eksakta, yang dibutuhkan untuk membangun kembali peradaban Islam di tengah dominasi politik, ekonomi, kultural, dan intelektual Barat. Masa depan dunia Islam tergantung banyak pada kemampuan dan keberhasilan memajukan sains dan teknologi. Dan ini pada gilirannya sangat tergantung pada peningkatan kualitas lembaga-lembaga pendidikan tinggi di dunia Muslim sendiri.

Penutup

Konsep pembaharuan Islam memiliki akar yang kuat dalam warisan sejarah kaum muslimin yang tidak bisa dilepaskan dari landasan teologis agama Islam itu sendiri. Hal ini yang akan memberikan legitimasi untuk memfilter terhadap akulturasi masuknya pemikiran-pemikiran baru kepada teks yang berkembang.

Pembaharuan Islam sendiri tidak lepas dari sistem pendidikan yang dikembangkannya baik dari cita-cita idealis: visi, misi dan tujuan di dalamnya, juga pengembangan kelembagaan modern menjadi kunci sukses tradisi transformasi intelektual, karena hal inilah yang akan memberi pengaruh pada modernisasi Islam itu sendiri. *Wallahu a'lam.*

Rujukan

Amal, Taufik Adnan (ed), *Metode dan Alternatif Neo modernisme Islam Fazlur Rahman*, Bandung : Mizan

- Azra, Azyumardi, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru, Jakarta : Logos, 1999
- Dasuki, Hafidz dkk., *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Houve, 1994.
- Gibb, H.A.R., *Modern Trends Islam*, The University of Chicago, 1978
- Lerner, Daniel, *The passing of Traditional Society : Modernizing the Middle East*, New York : The Free Press, 1996
- Nasution, Harun, *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1985, hlm. Jainuri, Achmad, *Landasan Teologis Gerakan Pembaharuan*, dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, edisi 25 Tahun Pembaharuan Pemikiran Islam, No. 3, Vol. VI, tahun 1995
- Usa, Muslih (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara dan Dirjen Bimbaga Depag, cet.iii, 1993